

## ***THE DEVELOPMENT OF NEWSPAPER IN RIAU REFORM PERIOD (1998-2015)***

Ayu Aryanti\*, Dra. Bedriati Ibrahim, M.Si \*\*, Bunari, S.Pd, M.Si\*\*\*  
Email: ayuaryanti44@yahoo.co.id (082388588960), bedriati\_ib@yahoo.com, bunari1975@gmail.com

*Social Science Departement  
History Education FKIP-University Of Riau*

***Abstract:*** 1998 is a new milestone for the growth of the struggle Indonesian press, along with opening of the door of reform to establish a new political partai, the print media emerged and grow very rapidly. Developments in Riau newspaper can thrive well in compasison the new orde only one daily newspaper (Riau Pos) and one weekly newspaper (Genta) are active today orde of print media to survive until now. In 2004 Riau own 60 poblications including approximately is daily, 35 weekly and tabloid magazine and newspaper as well as a number of camps. This study aims to determine (1) the development of newspaper before the reform period in riau. (2) to asess progress of newspaper reform period in riau. (3) The character of Riau press figure. (4) the impact of press freedom in Riau. As for this research uses qualitative research method to approach history and data collection techniques in the form of literature, observation, documentation and interview. This study has shown that development of newspaper in Riau reform period has developed very well which is caused because the press get legal recognition 40 of 1999 of the press.

***Key Words:*** Reform, Newspaper

## PERKEMBANGAN PERSURATKABARAN DI RIAU MASA REFORMASI (1998-2015)

Ayu Aryanti\*, Dra. Bedriati Ibrahim, M.Si \*\*, Bunari, S.Pd, M.Si\*\*\*  
Email: ayuaryanti44@yahoo.co.id (082388588960), bedriati\_ib@yahoo.com, bunari1975@gmail.com

Program Studi Pendidikan Sejarah  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrak:** Tahun 1998 merupakan tonggak sejarah baru bagi pertumbuhan pers perjuangan di Indonesia. Seiring dengan terbukanya pintu Reformasi untuk mendirikan partai-partai baru, media cetak pun muncul dan tumbuh berkembang sangat pesat. Perkembangan surat kabar di Riau dapat berkembang dengan baik yang jika dibandingkan pada masa Orde Baru hanya satu surat kabar harian (*Riau Pos*) dan satu surat kabar mingguan (*Genta*) yang aktif sampai sekarang dan pada Orde Lama tidak ada media cetak yang dapat bertahan hidup sampai sekarang. Dalam tahun 2004 Riau sudah memiliki 60 penerbitan, termasuk sekitar 15 harian, 35 mingguan dan tabloid serta sejumlah majalah dan koran kampus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Perkembangan persuratkabaran sebelum masa Reformasi di Riau. (2) Perkembangan persurarkabaran masa Reformasi di Riau. (3) Tokoh-tokoh yang berperan penting dalam perkembangan pers di Riau. (4) Dampak kebebasan pers di Riau. Adapun Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan sejarah (History) dan teknik pengumpulan data berupa kepustakaan, observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan persuratkabaran di Riau masa Reformasi mengalami perkembangan yang sangat baik yang disebabkan karena pers mendapatkan pengakuan hukum No. 40 tahun 1999 tentang Pers.

**Kata Kunci:** Refomasi, surat kabar

## PENDAHULUAN

Latar belakang lahirnya gerakan Reformasi ini diakibat dari krisis yang melanda Indonesia di berbagai segi bidang kehidupan Indonesia. Situasi politik dan kondisi ekonomi Indonesia semakin tidak menentu dan tidak terarah. Dengan bergantinya sistem pemerintahan dari Orde Baru ke masa Reformasi yang artinya menuju masa demokrasi maka rakyat Indonesia mulai menuju kebebasan dan tidak dikuasai oleh pemerintahan yang otoriter serta bebas mengemukakan pendapatnya di depan umum yang telah ditegaskan dalam pasal 19 Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia: Perubahan pun terbuka dengan mundurnya Soeharto. Bagi para Jurnalis, ini menjadi peluang besar dengan terjaminnya kebebasan pers. Pencabutan SIUPP dikembalikan dan SIUPP dengan sangat mudah diperoleh. Penerbitan pers yang semula dibatasi perizinannya kemudian dengan leluasa menerbitkan media. Pers mendapatkan jaminan kemerdekaan dan kebebasan pers untuk menjaga objektivitas dan transparansi pers dalam menuliskan berita-berita tanpa rasa takut di bawah tekanan penguasa. Jaminan itu tertuang dalam landasan hukum pasal 28F UUD 45 dan UU No. 40 Tahun 1999 tentang pers.<sup>1</sup>

Perubahan pun terbuka dengan mundurnya Soeharto. Bagi para Jurnalis, ini menjadi peluang besar dengan terjaminnya kebebasan pers. Pencabutan SIUPP dikembalikan dan SIUPP dengan sangat mudah diperoleh. Penerbitan pers yang semula dibatasi perizinannya kemudian dengan leluasa menerbitkan media.

Penerbitan pers yang melonjak mengakibatkan terjadinya persaingan bisnis pers yang makin ketat. Pada media cetak terdapat 974 penerbitan pers pemegang SIUPP sedangkan pada media elektronik yang berupa televisi dan radio terdapat 10 stasiun penyiaran televisi pemerintah (TVRI) dengan 315 buah pemancar, serta 5 televisi swasta. Radio, tercatat 49 stasiun penyiaran milik pemerintah (RRI) dengan 351 pemancar, dan 752 stasiun penyiaran swasta.<sup>2</sup>

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah (*Historical Research*) penulis menggunakan kaidah-kaidah yang telah disepakati oleh para ahli sesuai petunjuk teknis, metode tersebut di susun secara sistematis setiap langkahnya dengan cara berurutan: Heuristik, Interpretasi dan historiografi. Penelitian yang dilakukan oleh penulis bertempat di Pekanbaru. Adapun tempat yang penulis kunjungi yaitu perpustakaan Soeman HS, Perpustakaan Universitas Riau, Perpustakaan FKIP, Perpustakaan Sejarah, dan tempat-tempat lain yang menurut penulis dapat memberikan informasi tentang perkembangan persuratkabaran di Riau masa reformasi dengan teknik pengumpulan data kepustakaan, dokumentasi dan wawancara.

---

<sup>1</sup>Juniver Girsang. 2007. *Penyelesaian Sengketa Pers*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum. Hal: 3

<sup>2</sup>Totok Djuroto. 2002. *Manajemen Penerbitan Pers*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal:10

## HASIL PENELITIAN

### A. Perkembangan Persuratkabaran sebelum Masa Reformasi di Riau

Perkembangan persuratkabaran sebelum masa reformasi di Riau dapat di bagi atas beberapa masa diantaranya yaitu:

#### 1. Masa Penjajahan Belanda (1906-1942)

Pada tahun 1906 menjadi tonggak sejarah persuratkabaran di Riau yang bermula dari sebuah majalah *Al Imam* (lampiran hal. 81) yang di pimpin oleh seorang kerani kelana atau juruwarta keliling Kerajaan Melayu Riau-Lingga, bernama Radja Ali bin Radja Moehammad Joesoef Al-Ahmadi Yang Dipertoen Moeda Riau atau dipanggil Radja Ali Kelana. Majalah ini terbit pada tanggal 23 Juli 1906 tiga tahun setelah surat kabar harian pertama bernama *Pertja Barat* pada tahun 1903.<sup>3</sup> Setelah kehadiran *Al Iman* di Singapura tepatnya setelah Kongres Pemuda 28 Oktober 1928, terbitlah majalah *Masa* yang dikelola para pengarang asal Riau, Radja Moehammad Joenoes Ahmad Riauwi dan Farid Djamil Moeda. Majalah ini memuat aneka berita, riwayat, sejarah dan pengetahuan umum.<sup>4</sup>

#### 2. Masa Penjajahan Jepang (1942-1945)

Pada tahun 1944, di Pekanbaru terbit sebuah media mingguan propoganda Jepang yang bernama *Riau Koho* yang dikelola badan propoganda Jepang yang bernama *Seng Deng*, dengan memanfaatkan tenaga seorang wartawan Indonesia yang aktif dalam gerakan kemerdekaan, bernama Aboe Bakar Abdoeh. Pada tahun sama terbit majalah *Fajar Asia* di Singapura yang berisi artikel *feature* dalam bahasa Indonesia sebagai propoganda Jepang tetang Asia Timur Raya.<sup>5</sup> Di Pekanbaru terbit pula surat kabar *Pekanbaru Shimbun* yang dikelola sendiri oleh orang-orang Jepang. Kebanyakan media yang ada di Indonesia pada zaman Jepang ini banyak di kelola orang-orang Jepang termasuk media di Riau itu sendiri

#### 3. Masa Revolusi Fisik/ Kemerdekaan (1945-1949)

Surat kabar *Riau Koho* propoganda Jepang diambil alih oleh para pemuda perjuangan dan kemudian namanya diganti menjadi *Perdjoengan Kita*. Pemimpin Redaksinya dipegang oleh Aboe Bajar Abdoeh yang tadinya mengasuh surat kabar *Riau Koho* bersama Jepang. Ketika Agresi Belanda II (1948-1949) di Pekanbaru terbit koran Stensilan *Perintis*. Walaupun bentuknya sangat sederhana dan sirkulasinya terbatas,

<sup>3</sup>Tim PWI Cabang Riau, 1996. *Sejarah Dan Bunga Rampai Perkembangan Pers di Riau*. Pekanbaru: CV. Tirta Kencana Pekanbaru. Hal: 6

<sup>4</sup> Tim SPS Cabang Riau. 2007. *Wajah Pers Riau 2007*. Pekanbaru: Serika Perusahaan Surat Kabar. Hal: 53

<sup>5</sup> Ibid. Ha: 54

koran ini telah berjasa besar dan sangat berperan dalam membangkitkan semangat perjuangan anak bangsa di Kota Bertuah ini. Ketika Agresi Belanda II (1948-1949) di Pekanbaru terbit koran Stensilan *Perintis*. Walaupun bentuknya sangat sederhana dan sirkulasinya terbatas, koran ini telah berjasa besar dan sangat berperan dalam membangkitkan semangat perjuangan anak bangsa di Kota Bertuah ini.

#### 4. Masa Liberal (1950-1959)

Pada tahun 1950 di Tanjung Pinang terbit media stensilan empat halaman bertajuk *Bulletin IPPI* pimpinan Korengkeng. Lima tahun kemudian *Bulletin IPPI* berganti baju menjadi *Sari Pers*, diasuh orang yang sama dan juga di reproduksi secara stensilan empat halaman. Media yang kedua ini bertahan sampai tahun 1957. Tahun 1954, di Bagansiapiapi terbit surat kabar stensilan *Pewartu Kita* sebagai penyeimbang dari tiga koran beraksara Cina dan berbahasa Mandarin (juga stensilan) yang diterbitkan oleh tiga kelompok etnis Tionghoa berbeda ideologi di kota tersebut. Koran pertama berkiblat ke Peking (Republik Rakyat Tiongkok yang berpaham Komunis) atau lazim disebut kelompok *go kak* atau bintang lima. Koran kedua berkiblat ke Taiwan (*Kwo Min Tang*, atau Cina Nasionalis), dikenal sebagai kelompok *cap ji kak* atau bintang 12, dan koran ketiga adalah milik WNI keturunan yang bernaung di bawah panji-panji Partai Baperki, yang diketuai Siauw Giok Tjhan.<sup>6</sup>

#### 5. Masa Demokrasi Terpimpin (1959-1965)

Pada bulan Maret 1959 terbitlah surat kabar mingguan *Riau Pos* empat halaman, yang dicetak di Jakarta. Koran ini dimotori oleh Letnan Kolonel Hassan Basri, Wan Sulung (Selatpanjang), dan Tengku Marhaya (Pekanbaru). Karena berbagai kendala, terutama jarak yang sangat jauh antara kedudukan redaksi *Riau Pos* dengan lokasi pencetakan, masalah transportasi dan distribusi, serta kesulitan teknis lainnya, koran milik Letkol. Hassan Basri ini akhirnya terpaksa juga menyerah kepada keadaan, dan mengistirahatkan diri sejak 1961. Kekosongan media yang ditinggal oleh kepergian *Riau Pos* ini kemudian langsung diisi oleh kelahiran koran *Sinarmasa* yang terbit pada 1961. Pada tahun 1963 pemberlakuan aturan soal izin terbit bagi surat kabar dan majalah yang dipertegas dengan Penpres No. 6/1963 tentang Surat Izin Terbit (SIT). Koran Riau yang memperoleh Surat Izin Terbit (SIT) dan Surat Izin Penerbit Koran (SIPK) adalah surat kabar *Obor*. Surat kabar Riau lainnya yang terbit pada era ini adalah harian pagi *Suluh Riau* di bawah asuhan M. Ali Rasahan, Eddy Mawuntu, dan Soedirman Backry (1962-1965) yang terbit di Tanjungpinang, disusul oleh majalah bulanan budaya stensilan *Sempena*, juga terbit di Tanjung Pinang dengan pengelola H. Soedirman Backry, Samsulkamar A.H., Rona Sjuib, dan Rossanjoto (1962-1967). Pada tahun yang sama (1962) di Pekanbaru lahir pula mingguan stensilan *Gotong Royong* asuhan Burhanuddin Ajam dan Mawardiittam, dan koran minggu *Duta Riau* cetakan Medan yang digarap oleh Muhammad S. dan Busra Algerie.

Pada saat-saat kritis menjelang pecahnya peristiwa Gerakan 30 September (G30S/PKI), di Riau terbit lagi lima surat kabar, yakni *Teladan Minggu* di Tanjung

<sup>6</sup> Tim PWI Cabang Riau. 2005. *Menerebos Mitos Seabad Pers Riau*. Pekanbaru: CV. Tirta Kencana Pekanbaru. Hal: 17

Pinang (1963), *Angkatan Bersenjata* edisi Tanjung Pinang (1963-1964), *Demokrasi* (1964-1965), *Angkatan Bersenjata* edisi Pekanbaru (1964-1968).<sup>7</sup>

## 6. Masa Orde Baru (1966-1998)

Dengan pecahnya peristiwa G30S/PKI, semua koran yang berhaluan kiri dilarang terbit, dan para wartawan dinon-aktifkan. Mereka yang diduga terlibat, ditahan dan diinterogasi. Selama 12 tahun pertama orde baru (1966-1978), di Riau hampir tidak seanehupun surat kabar yang berhasil hidup, selain organ resmi humas Pemda Provinsi, yakni *Gema Riau*. Memang pernah terbit sebuah surat kabar kanak-kanak *Nenek Kebayan*, sebuah mingguan *Sempana*, serta surat kabar budaya *Solarium* dan *Canang*, tapi sayang tak satupun yang berumur panjang. Pada bulan September 1979, Dirjen Pers dan Grafika mengeluarkan Surat Izin Terbit untuk surat kabar *GENTA* yang diajukan oleh Yayasan Penerbitan Masyarakat Sejarawan Indonesia. Pada tahun 1987 terbit mingguan *Warta Karya* pengganti surat kabar *Gema Riau* yang di kelola oleh Gubernur Imam Munandar dengan Kepala Biro Humasnya Drs. Aparaini Rasyad. Baru berjalan kurang dari setahun, penerbitan ini sudah mengalami kemacetan akibat kelemahan manajemen, padahal dukungan dana Pemda Riau cukup tersedia. Mingguan *Warta Karya* ternyata bernasib sama dengan pendahulunya. Untuk menghidupkan kembali media Pemda Riau, dengan semangat baru, Gubernur Riau dipegang oleh Soeripto pengganti Imam Munandar memutuskan mendirikan surat kabar *Riau Pos* sebagai pengganti dari surat kabar *Warta Karya*. Bulan Juni 1990 tercapailah kesepakatan resmi antara YPP 'Riau Makmur' dengan 'Jawa Pos Group'. Mulai tanggal 17 Januari 1991, *Riau Pos* pun merajut sejarah barunya sebagai koran harian pertama di Riau.

### B. Perkembangan Persuratkabaran Masa Reformasi di Riau

Tahun 1998 merupakan tonggak sejarah bagi pertumbuhan pers perjuangan Indonesia. Pers mendapatkan pengakuan hukum yang dipertegas dalam Undang-undang No. 40 tahun 1999 plus Kode Etik Jurnalistik (KEJ), yang memberi kebebasan seluas-luasnya kepada para penulis untuk berkreasi melalui coretan pena wartawan, meskipun kritis, tapi tetap dalam koridor hukum dan kode etik yang telah ada. Reformasi dalam pers dilakukan dengan menyederhanakan permohonan Surat Izin Usaha Penerbitan Pers (SIUPP). Reformasi menguak pintu kehidupan pers nasional seluas-luasnya. Jumlah penerbitan persuratkabaran meledak dari 283 di masa Orde Baru jadi 974 penerbitan pers di masa Reformasi.<sup>8</sup> Sejak saat itu dunia penerbitan pers di Riau pun ikut gegap gempita dengan kelahiran sejumlah penerbitan baru. Reformasi telah membuka luas kesempatan untuk mendirikan surat kabar. Sebelum masa Reformasi cuma surat kabar *Riau Pos* dan surat kabar *GENTA* yang bertahan namun sekarang di awal tahun 1998 berdiri surat kabar harian yaitu *Sijori Pos*, *Utusan*, *Lantang* dan surat kabar mingguan *Cahaya Riau*. Pada tahun 1999 surat kabar yang

<sup>7</sup> Ibid. hal: 29

<sup>8</sup> Suhandang Kustadi. 2010. *Pengantar Jurnalistik:Seputar Organisasi,Produk dan Kode Etik*. Nuansa: Bandung. Hal : 15

berdiri diantaranya *Suara Riau*, *Media Riau*, *Pekanbaru Sore* dan *Surat Kabar Mingguan Serantau*.

Tahun 2000 nafsu menerbitkan surat kabar kian menggebu-gebu. Hal ini dikarenakan pemerintah membubarkan Departemen Penerangan. Pemerintah tidak mempunyai ruang untuk mengekang pers. Pers yang tadinya diawasi oleh pemerintah pada masa ini ditiadakan namun yang ada hanya Dewan Pers yang bertugas untuk mengawasi dan menetapkan pelaksanaan kode etik, juga sebagai mediator antara masyarakat, pers dan pemerintahan apabila ada yang dirugikan.

Di tahun 2000 berdirilah surat kabar *Riau Mandiri*. Surat kabar ini didirikan oleh Basrizal Koto. Basrizal Koto adalah seorang pembisnis otomotif yang tidak mengerti tentang pers tetapi karena memiliki modal yang banyak dan tekad yang kuat, ia pun bisa mendirikan surat kabar. Pada tahun pertama *Riau Mandiri* dipimpin oleh H. Tatang Istiawan dari *Surabaya Pos*. Dalam masa kepemimpinannya, *Riau Mandiri* melebarkan sayap dengan membuka harian petang *Pekanbaru Sore*. Harian *Pekanbaru Sore* mungunkap tentang masalah kriminal namun harian ini tidak bertahan lama dan harian ini berubah menjadi *Riau Express* yang terbit di pagi hari. Tahun berikutnya diterbitkan pula harian *Batam Mandiri* dan *Sijori Mandiri*.

Di tahun 2002 surat kabar megalami penurunan hal ini banyak surat kabar yang tenggelam yang disebabkan kaan faktor ekonomi, faktor eksternal serta adanya surat kabar yang berganti nama. Surat kabar yang tenggelam itu adalah *Utusan*, *Suara Riau*, *Pekanbaru Sore* yang bertukar nama menjadi *Riau Express*, *Batam Express*, *Utusan Melayu*, *Watan* dan *Gemuruh*. Walaupun banyak surat kabar yang tenggelam namun ada juga surat kabar yang baru terbit di tahun 2002 seperti mingguan *Utusan Melayu*, *Nusantara Pos*, *Tirai*, *Bisnis Mandiri* dan *Target Operasi*.

Pada tahun 2003 tidak banyak surat kabar yang terbit, surat kabar yang terbit di antaranya *Pos Metro Pekanbaru*, *Pos Metro Karimun*, *Pos Metro Bintan*, dan mingguan *Sinar*, *Merdeka*. Di tahun 2004 memasuki masa Pemilihan Umum banyak koran-koran politik yang mermunculan yang mana tujuannya adalah untuk mengkampanyekan partai politiknya ke media massa. Koran-koran yang terbit itu di antaranya adalah *Riau News*, *Expo*, *Bidik*, *Berita Riau* dan *Berita Rakyat*. Seiring berakhirnya masa pemilihan umum surat-surat kabar ini tidak terbit lagi pada tahun 2005. Di tahun 2005-2007 ada beberapa surat kabar yang terbit yaitu surat kabar *Rakyat Riau*, surat kabar *Metro Riau*, surat kabar *Pekanbaru MX*, surat kabar *Sukses*, surat kabar *Suara Rokan*, *Realitas*, *Kampar Pos* dan *Tribune Pekanbaru*. Di antara surat kabar yang terbit ada juga yang mati di akibatkan karna tidak mampu bersaing dalam bisnis surat kabar.

Seiring dengan perkembangan teknologi serta mudahnya mengakses internet, muncullah koran digital pertama yaitu koran *Kontan*. Dengan kemunculan ini membuat para insan pers beralih ke media *online* dan membuka koran dalam dua versi yakni versi cetak dan versi onlinenya. Surat kabar *Potret* beralih ke media *online*. . Di antara tahun 2009-2013 berdiri beberapa surat kabar seperti *Harian Vocal*, *Riau Satu*, *Forum Investigasi*, *Riau Global*, *Harian Detil*, *Riau Pesisir* dan *Radar Riau*. Hingga tahun 2015 ada 20 surat kabar yang terbit. Fluktuasi perkembangan surat kabar di Riau mengalami perkembangan yang tidak seimbang karena banyak surat kabar yang terbit namun banyak juga yang mati dan tidak terbit lagi. Pertumbuhan surat kabar ada terus dari setiap tahunnya namun ada juga yang tidak terbit lagi akibat faktor ekonomi dan faktor management yang tidak mampu bersaing dalam bisnis surat kabar.

## C. Tokoh-tokoh yang Berperan Penting dalam Perkembangan Persuratkabaran di Riau.

### 1. Moeslim Roesli

Moeslim Roesli lahir di Kisaran, Sumatera Utara, pada tanggal 13 Juli 1935 yang memulai karirnya di bidang jurnalistik berawal sebagai wartawan harian *Warta Berita* dan majalah Minggun *Waktu* Pimpinan M. Yoesoef Sou'yb di Medan (1954), selanjutnya redaksi harian *Nyata*, Bukit Tinggi 1956-1958. Tahun 1954 bersama beberapa Angkatan Muda Melayu, ia mendirikan harian stensilan *Pewartu Kita* di Bagansiapiapi, mengimbangi tiga kota beraksara Cina yang terbit di kota tersebut.<sup>9</sup>

Di tahun 1964 dia berhasil memperjuangkan seperangkat lengkap mesin cetak koran besar yang pertama di Riau yang membuktikan dia bahwa dia tokoh pers di Riau. Prestasi karya tulis lainnya: Juara Utama Lomba Karya Tulis Jurnalistik Se Kab. Bengkalis, Riau 1955, Pemenang II Lomba Karya Tulis Jurnalistik PWI Riau 2002 dan Juara Utama Lomba Karya Tulis Jurnalistik HUT Kota Pekanbaru ke-219 tahun 2003.

### 2. Busra Algeria

Di dunia jurnalistik, Busra mulai berkerja dari skh. *Haluan*, Padang (1956-1958), *Berita Harian*, Jakarta (1958-1961), *Duta Riau*, Pekanbaru (1962), *Fakta*, Padang (1963-1965), *Duta Masyarakat*, Jakarta (1965-1968), *Berita Yudah*, Jakarta (1975-1989), *Haluan Padang* (1977-1989), *Riau Pos* (1991), *Utusan* (1998) dan *Pekanbaru Pos* (2000). Dia ikut mendirikan PWI Riau tahun 1963 dan menjadi anggota Badan Bekerja Kongres (BPK) tahun 1978 dan anggota Dewan Kehormatan Daerah (DKD) PWI Riau.<sup>10</sup>

### 3. Rustam S. Abrus

Pada tahun 1971 Humas Pemda Riau berhasil mendatangkan sebuah mesin cetak *offset* yang pada waktu itu dianggap paling canggih di Sumatera, untuk mencetak koran *Gema Riau* organ resmi Pemda Riau yang sebelumnya dicetak stensil. Mesin itu dibeli Gubernur Arifin Ahmad dengan bantuan saluran PT. Caltex Pacific Indonesia. Dengan mendatangkan mesin cetak *offset* ini telah membuktikan bahwa dia tokoh pers Riau. Rustam terpilih menjadi ketua PWI cabang Riau periode 1973-1975, sampai saat dia ditugaskan menjadi Sekwilda Bengkalis 1975. Setelah beberapa tahun di Bengkalis dia kembali lagi ke Pekanbaru menjadi kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah-daerah (BKPMDD).

---

<sup>9</sup> TIM PWI Cabang Riau. hal: 223

<sup>10</sup> Ibid. Hal 226

#### 4. Moelim Kawi

Moelim Kawi memulai pengalaman jurnalistiknya sebagai wartawan harian *Nyata* Bukittinggi (1956-1957) dan SKM. *Warta Minggu* Padang (1957-1958). Selama tahun 1958-1961, Moeslim bergerak sebagai wartawan *Freelance* untuk berbagai media. Pada tahun 1962-1966 dia adalah wartawan Redaktur *Obor*, Pekanbaru, dilanjutkan sebagai Koresponden LKBN *Antara* Pekanbaru tahun 1966-1984, Pemimpin Redaksi SKM. *Genta* tahun 1985-1993, Penulis Lepas SKH. *Riau Pos* dan Redaksi SKM. tabloid *Bisnis Mandiri* tahun 2001-2003. Sejak 2003 diangkat sebagai anggota tim ombudsmen harian *Riau Pos*.

#### 5. Rida K. Liamsi

Rida K. Liamsi memumulai dunia wartawan di tahun 1972 sebagai repoter mingguan *Pelita Buana* di Tanjungpinang. Sekitar tahun 1973-1974 tulisan pertamanya dimuat majalah berita mingguan *Tempo* dan dia berkesempatan mengikuti pelatihan jurnalistik *Tempo* sehingga dia kian produktif menulis. Dahlan yang juga Tim Manajer Persebaya, Surabaya, menantang Rida untuk mendirikan koran di Pekanbaru, Riau. Rida menerima tantangan tersebut, asal dibekali dengan mesin cetak koran. Dengan dukungan penuh Gubernur Soeripto, maka mulai 17 Januari 1991 terbitlah surat kabar *Riau Pos*. Berkat kerja keras dan tangan dingin Rida, Riau Pos Group kini sudah menjadi berkembang biak dan beranak pinak menjadi 11 koran, satu majalah, 2 stasiun TV dan empat percetakan tersebar di empat provinsi yaitu Riau, Sumbar, Sumut dan Kepri.

#### 6. Sutrianto

Sutrianto adalah ketua PWI Cabang Riau periode 2003-2007, yang lahir di Pekanbaru pada tanggal 25 Agustus 1966 yang memulai karir sebagai wartawan surat kabar kampus Unri Bahana Mahasiswa yang digelutinya selama dua tahun (1987-1989), dilanjutkan ke SKM. *Genta* (1989-1991) dan harian *Riau Pos* (1992-1998). Kemudian dia dipercaya menjadi Pemimpin Redaksi harian *Pekanbaru Pos* (1998-2003), Pemimpin Redaksi *Padang Ekspres* (2002-2003), Pemimpin Umum dan Penanggung Jawab *Pekanbaru Pos* dan *Pos Metro Pekanbaru* (2003).

Pada tahun 2005 dia dihadapkan pada suatu tantangan yang sungguh berat yaitu menyelesaikan penyelenggaraan Perayaan Hari Pers Nasional (HPN) 2005 yang dipusatkan di Pekanbaru. Acara itu dihadiri presiden, ketua MPR dan sejumlah menteri kabinet dan perwakilan negara tetangga ASEAN. Selain perayaan HPN, acara itu disertai rapat kerja wartawan Nasional serta pameran pers Nasional. Di samping menyelesaikan HPN 2005, tantangan berikutnya yang menghadang Sutrianto adalah janji jaminan kesejahteraan masa depan bagi sekitar 500 anggota PWI Riau berupa penyediaan 4 hektar lahan kebun sawit per anggota dan dia juga bertanggung jawab mengusahakan peningkatan perlindungan terhadap anggotan dari tindakan kekerasan.

## D. Dampak Kebebasan Pers di Riau

Dengan adanya kebebasan pers membawa dampak negatif dan positif. Dampak positif dari kebebasan pers di Riau adalah :

1. Media berkembang sangat pesat dengan kelahiran sejumlah penerbitan baru. Sebelum masa reformasi hanya dua surat kabar yang ada yaitu *Genta* dan *Riau Pos*, namun di masa awal reformasi ada 15 media yang terbit.
2. Pers bebas menjalankan fungsinya dengan baik sebagai ruang publik untuk menginformasikan segala sesuatu yang berguna untuk khalayak umum dari semua golongan yang ada dalam masyarakat, dan dapat memberi tambahan wawasan nusantara dalam kehidupan bernegara ataupun memberi ruang pendidikan secara umum.
3. Masyarakat dengan mudah dan cepat mendapatkan informasi.

Dibalik dampak positif ada dampak negatif yang timbul dari kebebasan pers yang di peroleh selama ini. Dampak negatifnya diantaranya:

1. Penyiaran berita atau informasi yang menyalahi kode etik jurnalistik, misalnya penyebutan nama tersangka dan gambar lengkap tersangka dalam sebuah berita kriminal.
2. Peradilan oleh pers, misalnya berita yang kurang berimbang dan tidak menghadirkan sumber lain.
3. Membentuk opini yang menyesatkan masyarakat.
4. Menyiarkan tulisan yang bersifat provokatif dan menimbulkan emosi masyarakat.
5. Pelanggaran terhadap ketentuan Undang-Undang Hukum Pidana adalah sebagai berikut.
  - a. Berisi penghinaan terhadap pemerintah, baik presiden.
  - b. Berisi berita yang menyebar kebencian atau penghinaan terhadap pihak lain.
  - c. Berisi berita yang menghina agama tertentu.
  - d. Berita bersifat menipu, tidak jujur, dan merugikan kepentingan masyarakat.

## SIMPULAN DAN REKOMENDASI

### Simpulan

Perkembangan persuratkabaran masa Reformasi di Riau mengalami perkembangan yang sangat pesat dibandingkan masa sebelum masa Reformasi. Pers di beri kebebasan dan mendapat pengakuan hukum pada UU No 40 Tahun 1999. Siapa saja bisa menerbitkan surat kabar asal mempunyai modal yang besar. Awal Reformasi 1998-1999 surat kabar di Riau sudah mencapai 12 surat kabar harian maupun surat kabar mingguan. Tokoh-tokoh yang berperan penting dalam masa reformasi persuratkabaran di Riau adalah Moeslim Roesli, Busra Algari, Moeslim Kawi, Rustan S. Abrus, Rida K. Liamsi, dan Sutrianto. Dampak positif dari kebebasan pers di Riau adalah dengan kelahiran sejumlah penerbitan baru dan pers bebas menjalankan fungsinya dengan baik. Sedangkan dampak negatifnya adalah banyaknya jurnalis lupa kode etik dan tidak menjaga profesionalisme.

## Rekomendasi

Dengan euforia masa reformasi diharapkan bagi para perusahaan penerbit surat kabar agar selalu mematuhi kode etik jurnalis yang disesuaikan dengan UU No 40 Tahun 1999 dan dengan banyaknya media yang penuh sensasional sehingga bagi masyarakat yang membaca surat kabar agar lebih bijak dalam melihat informasi yang telah dibaca.

## DAFTAR PUSTAKA

Juniver Girsang. 2007. *Penyelesaian Sengketa Pers*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.

Suhandang Kustadi. 2010. *Pengantar Jurnalistik: Seputar Organisasi, Produk dan Kode Etik*. Nuansa: Bandung.

Tim PWI Cabang Riau, 1996. *Sejarah Dan Bunga Rampai Perkembangan Pers di Riau*. Pekanbaru: CV. Tirta Kencana Pekanbaru.

Tim PWI Cabang Riau. 2005. *Menerebos Mitos Seabad Pers Riau*. Pekanbaru: CV. Tirta Kencana Pekanbaru

Tim SPS Cabang Riau. 2007. *Wajah Pers Riau 2007*. Pekanbaru: Serika Perusahaan Surat Kabar.

Totok Djuroto. 2002. *Manajemen Penerbitan Pers*. Bandung: Remaja Rosdakarya.